

### Bab III

#### PENAKLUKAN SURABAYA

##### A. ARTI SURABAYA DALAM PENGUASAAN JAWA TIMUR

Surabaya mempunyai kedudukan yang sangat strategis di Jawa Timur. Hal ini dapat kita lihat dalam empat aspek ;

- geografis : Letak Surabaya sangat strategis ,  
yaitu ; di pantai pada muara Sungai Brantas
- Politik : Sekutu Surabaya sangat banyak dan  
menjadi pemimpin bagi daerah-daerah  
sekitarnya
- Ekonomi : Jawa bagian Timur merupakan daerah  
subur dan luas, serta sangat strategis bagi pelayaran dan perdagangan
- Relegius : Pengaruh Surabaya dan Gresik dalam  
bidang relegius sangat besar, sehingga dapat merangkul banyak kawan.

Dalam kaitannya dengan keinginan Mataram menjadi Kalipatullah Tanah Jawa dengan menguasai seluruh Pulau Jawa, maka hal-hal di atas harus segera dapat diatasi. Dengan jalan menaklukan Surabaya sebagai pemimpin daerah Jawa bagian Timur.

penaklukan Surabaya itu sangat penting bagi usaha Mataram untuk menyatukan seluruh Pulau Jawa, sebab menghilangkan salah satu pesaingnya di Jawa.

Kedatangan Belanda di samping Portugis untuk menguasai pusat perdagangan di Indonesia, menimbulkan pergeseran pusat-pusat perdagangan di sepanjang jalur perdagangan di Maluku dan Malaka. Apabila dahulu titik berat pusat niaga berpindah dari Jawa Tengah (Jepara) ke Jawa Timur, yaitu ; ke Gresik, Surabaya, Pasuruan. Dengan demikian, muara Sungai Brantas dan Bengawan Solo menjadi sangat penting. Oleh karena itu raja-raja peletak dasar Kerajaan Mataram Islam seperti ; Sutawijaya, Sultan Agung, menaruh minat yang besar untuk menguasai Jawa Timur. Dengan cara bagaimanapun, daerah Jawa Timur, dimana dua sungai besar yang bermuara di situ harus dapat dikuasainya. (84)

Kampanye militer yang dijalankan oleh Sutawijaya guna menguasai Jawa Timur, terdiri atas empat gerakan militer, yaitu :

- a. Operasi terhadap Surabaya
- b. Operasi terhadap Madiun
- c. Operasi terhadap Pasuruan
- d. Operasi terhadap Kediri. (85)

Karena pusat perhatian masyarakat jaman itu ditujukan kepada Surabaya, maka Pasuruan makin lama

---

(84) Team Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, Loc.Cit, hal 126

(85) Team Penelitian, Op.Cit, hal 127

makin tersudutkan, termasuk daerah pedalamannya ialah Malang. Bahkan pusat perdagangan lautpun beralih dari Pasuruan ke Surabaya, hingga akhirnya Surabaya memimpin daerah Bang Wetan. Orang-orang Belanda yang ketika itu mulai mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Jawa Timur mengira bahwa yang mengepalai Surabaya itu raja, karena tampaknya begitu megah. Ini disebabkan karena Surabaya merasa dirinya tidak kalah terhadap Mataram, yang ketika itu memegang hegemoni di Jawa, meskipun Surabaya atas anjuran Sunan Giri pernah mengakui Mataram sebagai atasannya (jaman Senapati). Sikap Surabaya itu diikuti oleh kepala-kepala daerah Bang Wetan lainnya (termasuk Pasuruan dan Malang) dan akhirnya berkulminasi dalam pemberontakan terhadap Mataram. Sultan Agung yang ketika itu memerintah Mataram, tidak ragu-ragu memukulnya. Surabaya dihancurkan dan seluruh Bang Wetan jatuh kembali ketangan Mataram. (86)

Dengan ditaklukkannya Surabaya, ternyata telah memudahkan Mataram menaklukan daerah-daerah lainnya, diantaranya ; Giri (1636), Blambangan (1640).

Mengingat kewibawaan Panembahan Giri tersebar luas dimana-mana serta pengaruh politiknya yang kuat juga sampai di daerah Maluku, Banda dan Ambon, maka Sultan Agung bersiasat tidak langsung menyerang

---

(86) Team Penelitian, Op.Cit, hal 129

Panembahan Giri, tetapi menjalankan diplomasi dengan meminta bantuan Pangeran Pekik dari Surabaya. Dalam soal keturunan keduanya adalah termasuk wangsa para wali, yang satu wangsa Sunan Giri dan yang lain dari Raden Rahmat. (87)

Terhadap Pangeran Pekik, Sultan Agung menerapkan politik klasik domestikasi atau 'penjinakan' yaitu ; memberi tempat tinggal di lingkungan kraton dan dikawinkan dengan saudara wanitanya, Ratu Pandan Sari. Pemerintahan di Surabaya diserahkan kepada Tumenggung Sepanjang. Dengan demikian berhasillah Sultan Agung merangkul bekas lawannya sebagai saudara dan pendukungnya. Hal itu akan dimanfaatkan dalam ofensifnya terhadap Panembahan Giri. (88)

Pada tahun 1636, Pasukan Mataram menyerbu Gresik di bawah pimpinan Pangeran Pekik dan Ratu Pandan Sari. Pertahanan yang gigih memukul mundur pasukan Mataram itu, tetapi akhirnya Gresik menyerah. Endrasena, seorang kepala pasukan dari Cina dan penembak ulung dihukum mati. Panembahan Giri dipindahkan dari Gresik. Setelah perhubungan menjadi baik, maka seorang putranya kembali ke Gresik dan berkududukan sebagai Panembahan Giri.

---

(87) Sartono Kartodirdjo, Loc.Cit, hal 142

(88) Ibid

Dengan demikian, Surabaya termasuk jaringan yang akan ditaklukan. Setelah jatuhnya Surabaya 1625, selanjutnya Mataram mengadakan serangan dan pengepungan terhadap Batavia 1628-1629, tetapi usaha itu mengalami kegagalan. Kemudian Mataram dengan bantuan pangeran pekik dari Surabaya melancarkan serangan terhadap Giri, jatuh pada tahun 1636. Setelah itu penaklukan terhadap Blambangan 1636-1640

#### B. PENAKLUKAN SEKUTU SURABAYA 1615-1624

Sekutu merupakan teman atau kawan yang berpandangan sama dalam suatu hal dan menjalin kerjasama dalam berbagai bidang terutama dalam bidang militer, bila satu daerah diserang oleh musuh, maka daerah lainnya membantu memusnahkan atau menghalau musuh itu.

Dalam hal itu yang menjadi sekutu Surabaya adalah Tuban, Pasuruan, Malang, Kediri, Wirasaba, Lasem, Madura, Madiun, Kediri dan Sukadana.

Ofensif pertama Senapati ditujukan kepada Surabaya pada tahun 1589. Ke dua pasukan yang saling bermusuhan itu bertemu di Majakerta, kemudian datanglah utusan dari Giri yang berhasil menengahi ke dua belah pihak yang saling berseteru itu, sehingga pertempuran dapat dielakkan dan mereka berdamai. (89)

Pada tahun 1591 M berturut-turut Kediri dan Jipang diserang oleh Mataram, kemudian pasuruan dan Tuban pada tahun 1598-1599 M.

Pada Masa pemerintahan Panembahan Krapyak (1601-1613), sejak tahun 1610 M beliau menggerakkan

---

(89) Sartono Kartodirdjo, Op.Cit, hal 139

masukannya ke Jawa Timur dengan tujuan menyerang Surabaya, akan tetapi terbatas pada penghancuran daerah-daerah sekitarnya. Kota Surabaya mempunyai pertahanan yang kuat dengan adanya tembok tebal yang mengelilinginya, lagi pula payau-payau disekitarnya menjadi penghalang yang efektif terhadap serbuan musuh.<sup>(90)</sup>

Menyimpang dari janjinya Panembahan Krapyak (1601-1613) menunjuk Raden Mas Rangsang sebagai penggantinya, maka penobatannya didahului oleh penobatan adiknya, Raden Mas Martapura, yang segera turun tahta untuk memberi tempat kepada Raden Mas Rangsang. Gelarnya ialah Prabu Pandita Anyakrakusuma dan kemudian Sultan Agung Senapati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama (1613-1646 M). Pemerintahannya akan ditandai oleh ekspedisi dan perang, kesemuanya dalam rangka politik ekspansinya yang diwarisinya dari nenek dan ayahnya.<sup>(91)</sup>

Meskipun tujuan agresi terakhirnya adalah Surabaya akan tetapi ekspedisi Mataram tahun 1614 M dikirim untuk menaklukan Kediri, Pasuruan, Lumajang, Remong dan Malang. Pangeran Pekik dari Surabaya memobilisasikan para penguasa pesisir untuk menentang Mataram, antara lain ; Ranggalelehan, Kyai Tumenggung Kapulungan dari Pasuruan, Dipati Pasagi, Kyai Patih Jayasaputra dari Tuban, Kyai Martanegara dari Sedayu.<sup>(92)</sup>

---

(90) Ibid, hal 131

(91) Ibid

(92) Ibid

Konfrontasi antara kedua pasukan terjadi di tepi Sungai Andaka, di mana pasukan Mataram terpukul mundur (1614). Panglima pasukan Jawa Timur, K.Surata-mi menemui ajalnya. (93)

Penaklukan Wirasaba, 1615 M

Pada tahun 1615 M ofensif Mataram lebih dipu - satkan pada Wirasaba, suatu benteng pertahanan yang terletak di dekat bekas Majapahit, lagi pula merupa - kan titik strategis karena lokasinya ada di pintu gerbang ke delta Brantas serta pintu masuk ke ujung Jawa Timur. (94)

Bupati Wirasaba yang dengan pendek disebut Pangeran Aria, berumur 15 tahun, penampilannya baik, tampan, tidak senang tidur dan makan sedikit. Patih - nya ; Rangga Pramana, mempunyai kekebalan dan kesak - tian, akan tetapi lumpuh pada kakinya. Karena itu ia ditandu, baik bila mengadakan inspeksi pasukan maupun dalam pertempuran. (95)

Ketika Pangeran Wirasaba memohon pertolongan , Pangeran Surabaya memerintahkan kepada para bupati daerah pantai untuk memberi bantuan, maka di Wirasaba berkerumunlah banyak prajurit. Selain itu di sana di - adakan pertahanan yang kuat. Semuanya dalam keada - an siap. (96)

---

(93) Ibid, hal 131

(94) Ibid

(95) Dr.H.J De Graaf, Loc.Cit, hal 33

(96) Ibid

Pertahanan yang dipimpin oleh Pangeran Aria dan Rangga Pramana sangat kuat, maka setelah serangan berkali-kali barulah kota tersebut dapat direbut. (97)

Raja Mataram dan pasukannya bertempur di Rajadah (di sebelah Barat Wirasaba). Di sana para prajurit Mataram, selama setengah bula diserang penyakit pes. Banyak yang meninggal, sehingga Raja mengusulkan pulang kembali saja, akan tetapi Martalaya tetap teguh. Ia meminta penundaan satu hari saja untuk merebut Wirasaba. Setelah tiga serangan hebat yang menderak, kota ditaklukkan di bawah pimpinan Adipati Martalaya, Pangeran Purbaya dan Pangeran Mangkubumi. Berkat pemakaian besi-besi pencukil dan tangga penyerbu, serangan tersebut berhasil. (98)

Kemenangan di Wirasaba mengubah peta geo-politik Jawa Timur. Pendudukan tempat strategis oleh Mataram langsung mengancam Surabaya, pusat pimpinan aliansi golongan pesisir, lebih-lebih karena Sunan Giri bersikap pasifistis. Wabah yang mengamuk dikalangan pasukan Mataram menjadi faktor penghambat ofensif Mataram terhadap Surabaya. Pihak pesisir mendapat kesempatan mengkonsolidasi sehabis kekalahan di Wirasaba. Direncanakannya suatu ofensif balasan ter-

---

(97) Sartono Kartodirdjo, Op.Cit, hal 132

(98) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 34



hadap Mataram. Baik jalan kuno lewat Selatan dan Panaraga, maupun rute Utara lewat Madiun dan lembah Bengawan Solo sukar ditempuh karena sudah diduduki Mataram. Yang masih terbuka ialah rute Utara lewat pantai, Lasem, Pati terus ke Selatan lewat Pajang. Kedua kota pesisir mempunyai simpati terhadap golongan pesisir dan di Pajang terdapat golongan anti Mataram yang dapat membantu penyerbuan. Pasukan Mataram tidak menunggu tentara pesisir masuk di halamannya tetapi dihadang di sebelah Utara dan terjadilah pertempuran di Siwalan (1616 M). Aliansi Pesisir terdiri dari ; Surabaya, Pasuruan, Tuban, Jepara, Wirasaba, Arosbaya, Sumenep dan seterusnya mengalami kekalahan dalam pertempuran itu. Kekalahannya disebabkan antara lain oleh sikap Pajang yang pada saat terakhir berubah haluan. Lagi pula perhitungan logistik meleset karena ekspedisi tertahan di Siwalan sehingga tertimpa bahaya kelaparan.<sup>(99)</sup>

Penaklukan Lasem, 1616 M

Setengah bulan setelah pasukan-pasukan Mataram pulang kembali, mereka dikirim ke Lasem oleh Raja untuk menaklukkannya. Martalaya diangkat menjadi pemimpinnya. Ia diperintahkan untuk mengikut sertakan

---

(99) Sartono Kartodirdjo, Loc.Cit, hal 132

pasukan-pasukan Pati. Yang terakhir ini berkemah di-  
 sebelah Barat Daya, sedangkan pasukan Mataram ber-  
 pangkal di sebelah Selatan kota. Tidak ada perlawanan  
 senjata-senjata dikumpulkan, seluruh kota dikepung  
 dan penduduknya diliputi rasa takut sedemikian rupa  
 sehingga mereka menyeberang ke pihak Pati, kemudian  
 pasukan Mataram menyerang dan memasuki kota. Tidak  
 ada perlawanan, senjata-senjata dikumpulkan, kemudian  
 penduduknya dibagi antara pasukan Pati dan Mataram  
 kemudian diangkut. (100)

Pendudukan itu terjadi pada tahun 1616 M, ten-  
 tara Mataram terdiri dari 3000 orang dan tentara Pati  
 dipimpin oleh Adipati Pragola. (101)

Penaklukan Pasuruan, 1617 M

Tumenggung Martalaya dikirim oleh Raja untuk  
 menaklukan Pasuruan. Untuk itu Raja memberi beberapa  
 perintah ; para sentana harus berkemah di sebelah Se-  
 latan kota, tetapi Martalaya sendiri di sebelah Teng-  
 gara. Mereka yang dari Pajang tidak diperbolehkan  
 berkemah jauh dari kemah Martalaya, sedangkan Alap -  
 Alap harus berkedudukan di sebelah Utara kota. Selan-  
 jutnya mereka hanya diperbolehkan menyerang pada hari  
 Jum'at. Kemudian Tumenggung Jaya Suponta, yang di -

---

(100) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 41

(101) Dr.H.J De Graaf, op.Cit, hal 42

panggil ke dalam Kemandungan, diberi tugas khusus , yaitu mengamat-amati apakah semua bekerja sebaik - baiknya. (102)

Tentara bergerak dari Solo ke arah Timur sambil mengadakan perusakan hebat, Tumenggung Kapulungan yang telah dikenal sejak tahun 1615 M, menjaga kota Pasuruan. Mula-mula ia seakan-akan bersikap jantan , akan tetapi kemudian segera kehilangan semangatnya. Pada hari Kamis malam ia menyerukan pasukannya untuk menyerang, sebaliknya ia memerintahkan istri-istrinya menyiapkan segala sesuatu untuk mundur. Istri-istrinya naik kuda dan bahan makanan diangkut dan setelah serangan terhadap Mataram dimulai, tiba-tiba Tumenggung Kapulungan membelok ke arah Barat dan pergi ke Surabaya tanpa menghiraukan caci-maki bawahannya. Pasukannya kembali pulang dalam keadaan kacau - balau. (103)

Esok harinya (Jum'at) Mataram menyerang kota , mendudukinya sambil merampas dan membakar. Tumenggung Kapulungan dikejar oleh musuh, hampir tidak dapat meloloskan diri. Istri-istrinya jatuh ke tangan pasukan Mataram. (104)

Perjalanan yang dilakukan sebagian besar tentara Mataram sampai di depan Pasuruan dimungkinkan

---

(102) Ibid, hal 42

(103) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 43

(104) Ibid, hal 43

setelah kekalahan Jawa Timur di Siwalan. Tumenggung Kapulungan yang mula-mula berpendirian teguh, mendapat kesempatan melarikan diri ke Surabaya, karena bagian Barat kota tidak terkepung. Dengan rasa sukur ia mempergunakan kesempatan itu, akan tetapi tidak dengan cara yang terhormat. (105)

Karena kekalahan di Siwalan aliansi Pesisir menjadi lemah sehingga tidak dapat menghalangi gerakan maju barisan Mataram menuju Pasuruan. Tidak banyak perlawanan, maka kota segera jatuh dan Pangeran Kapulungan mengungsi ke Surabaya. (106)

Penaklukan Pasuruan yang terletak di pinggir laut, di lihat oleh pelaut-pelaut Belanda. Pada tahun 1617 Pangeran Jakarta berada di Banten dan berbicara dengan Coen bahwa daerahnya dalam keadaan genting. Perang ada di ambang pintu. Pasuruan dimenangkan oleh Mataram. Di Timur hanya tinggal Surabaya dan Tuban. (107)

Penaklukan Tuban, 1619 M

Raja memerintahkan dua pemimpin pasukan ; Martalaya dan Jaya Suponta untuk bergerak melawan Tuban. Mereka akan singgah sebentar di Pati, dan Pragola , kepala setempat akan diajak serta. Ketika mereka mendekati kota itu, rakyat melarikan diri ke ibu kota.

---

(105) Ibid, hal 43

(106) Sartono Kartodirdjo, Loc.Cit, hal 133

(107) Dr.H.J De Graaf, Loc.Cit, hal 43

Di antara mereka orang-orang dari Lasem. Adipati Tuban meminta bantuan dari Surabaya dan Madura. Tetapi Adipati Surabaya menjaga kotanya sendiri dan hanya mengirim senjata dengan beberapa bala bantuan, seluruhnya 1.100 orang. (108)

Adipati dari Pati mengusulkan serangan kilat, tetapi Adipati Martalaya lebih menghendaki menunggu sampai pasukan Tuban keluar. Di Tuban Patih Jaya Sentana menasehatkan agar pasukan istimewa maju terlebih dahulu, tetapi itu ditolak Adipati Tuban, yang mempercayai sepenuhnya tiga meriamnya yang mempunyai kekuatan gaib. Meriam-meriam itu ditempatkan di atas tembok. Esok harinya meriam-meriam itu diisi lebih dari cukup dan ditembakkan ; dua meriam meledak, yang banyak menewaskan kawan dan lawan ; yang ketiga mogok apapun yang diusahakan untuk menyulutnya. Datangnya malam mengakhiri pertempuran. (109)

Adipati Tuban menderita luka-luka dan mengusulkan kepada para istrinya untuk melarikan diri dengan menggendong seluruh milik mereka. (110)

Adipati Jagaraga dan Adipati Sanjaya adalah yang pertama mengetahui bahwa Adipati Tuban melarikan diri, dan merekapun berangkat, kemudian diikuti oleh

---

(108) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 49

(109) Ibid., hal 49

(110) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 50

orang-orang Madura. Akhirnya yang tersisa melarikan diri dalam keadaan kacau-balau. Kapal-kapal diserbu dan tenggelam, keraton kosong dan tentara Mataram dapat memasukinya tanpa banyak perlawanan. Banyak yang dirampas dan para tahanan dibawa ke Mataram.

Penaklukan Tuban terjadi pada tahun 1619 M, selanjutnya diberitakan bahwa orang-orang Tuban tidak takluk saja, melainkan ada yang lari ke lautan terbuka. (111)

#### C. \* PROSES PENAKLUKAN SURABAYA 1620-1625 M

Wawasan Mataram dalam ekspansi itu adalah penaklukan seluruh Pulau Jawa. Mataram menginginkan seluruh Jawa di bawah naungan kekuasaannya.

Salah satu rival Mataram adalah Surabaya, yang mempunyai pengaruh politik, ekonomi, dan relegius yang begitu besar di Jawa Timur.

Yang memperkuat Surabaya dalam menghadapi Mataram adalah para sekutunya, diantaranya ; Wirasaba, Kediri, Tuban, Malang, Pasuruan di Jawa, dan Sukadana di Kalimantan.

Oleh karena itu, Mataram tidak langsung memukul Surabaya sebagai basis kekuatan sekutu, tetapi menyerang dan melumpuhkan terlebih dahulu daerah sekitar Surabaya, seperti ; perampasan hasil bumi bila

---

(111) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 51

panen tiba, merusak lahan-lahan pertanian, sehingga diharapkan suplai kebutuhan pokok ke Surabaya dapat dihalangi.

Daerah-daerah di luar Pulau Jawa yang mendukung Surabaya harus pula diperhitungkan oleh Mataram, sebab mereka penyuplai pula kebutuhan pokok ke Surabaya, daerah itu, antara lain ; Sukadana di Kalimantan Selatan.

Dengan demikian, Mataram dalam melumpuhkan Surabaya menggunakan taktik blokade, baik itu di bidang persenjataan maupun kebutuhan pokok rakyat, sehingga diharapkan Surabaya segera menyerah.

Ekspedisi-ekspedisi sebelum tahun 1620 M yang dilakukan Mataram, kesemuanya bertujuan menguasai daerah pedalaman Surabaya dan menghancurkan sekutu-sekutunya. Pada waktu melakukan serangan langsung terhadap Surabaya yang belum dilakukan ialah penaklukan Madura dan kerajaan-kerajaan seberang, khususnya di Kalimantan Selatan, antara lain ; Sukadana. Kedua hal itu dilaksanakan, pada waktu operasi pengepungan dan serangan terhadap Surabaya dijalankan. (112)

Surabaya dengan ulet dan penuh keberanian mempertahankan diri. Suatu blokade yang lama sekali diperlukan untuk menundukkan kota yang perkasa ini .

---

(112) Sartono Kartodirdjo, Loc.Cit, hal 130

Kota tersebut menyerah tidak karena serbuan, tetapi karena kelelahan. Dahulu, Surabaya terletak sebagian terletak di sebuah pulau, antara Kali Mas dan Kali Pegirian, dan sebagian lagi di sebelah baratnya. Bagian itu, tempat keraton berada dan dilindungi oleh tembok-tembok tinggi. Mengingat bahwa disekitarnya penuh rawa-rawa dan sama sekali tidak sehat, maka dapat dimengerti betapa sulitnya mengepung kota ini. (113)

Mengingat lokasi Surabaya, suatu pengepungan saja tidak cukup karena masih terbuka terhadap hubungan dari laut. Kecuali itu pengepungan terus-menerus tidak akan dapat dilaksanakan karena musim hujan praktis menghalang-halangi operasi, lagi pula persediaan bahan makanan terbatas. Strategi Mataram selama periode 1620-1625 M menunjukkan pola yang jelas, yaitu bahwa serangan dilakukan dalam musim kemarau dan secara sistematis diadakan perampasan panen daerah sekitarnya. Selama lima tahun itu diadakan lima kali serangan dengan tambahan ekspedisi ke Sukadana pada tahun 1622 M dan serangan terhadap Madura pada tahun 1624 M. Ekspedisi ke Sukadana dilakukan dua kali, yang pertama terdiri atas 70 perahu dan 2000 prajurit dipimpin oleh Gubernur Kendal Tumenggung Baureksa. Operasi hanya merupakan suatu pendaratan dan

---

(113) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 79



perampasan. Dalam ekspedisi ke dua permaisuri raja dan delapan sampai sembilan puluh orang tertawan dan dibawa ke Mataram. (114)

Raja Mataram berusaha mematahkan daya tahan Surabaya dengan perampasan dan perusakan daerah-daerah di sekelilingnya yang dilakukan bertahun-tahun secara teratur. Ini selalu di mulai setelah hasil panen padi masuk. Begitu musim hujan mulai, mereka pulang kembali. (115)

Serangan Pertama, 1620 M

Serangan pertama Mataram yang langsung ditujukan ke Surabaya terjadi pada tahun 1620 M. Mataram mengerahkan ekspedisinya baik melalui darat maupun laut.

- Gubernur Jepara, yang setelah penaklukan Tuban sangat disukai oleh Raja, berangkat dengan 80 kapal yang membawa 1000 awak kapal menuju ke arah Timur, namun ekspedisi itu kurang berhasil memenuhi harapan. (116)

Mengenai gerak maju angkatan darat, kita dapat keterangan dari Artus Gysels, yang kebetulan pada waktu itu tiba di Selat Madura dengan tiga kapal dari kepulauan rempah-rempah. Ia melaporkan bahwa tepat

---

(114) Sartono Kartodirdjo, Op.Cit, hal 134

(115) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 79

(116) Ibid, hal 80

pada bulan Agustus 1620 M ia berada di Surabaya, Raja Mataram menyerang kota tersebut dengan 70.000 prajurit. Orang-orang Surabaya hanya mengerahkan 30.000 prajurit, yang direncanakan akan menghentikan serangan Mataram pada sebuah sungai. (117)

Karena terganggunya suplai bahan makanan, maka tentara Mataram yang berjumlah banyak itu tidak mungkin menetap di sekitar Surabaya dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu Surabaya masih dapat bertahan dari serangan Mataram yang pertama itu.

Serangan Kedua, 1622 M

Di Mataram sekitar bulan Juli-Agustus 1622 M mengadakan persiapan ekspedisi militer untuk melancarkan serangan ke Surabaya. Tumenggung Tegal turut serta dalam ekspedisi itu. Raja Mataram memberi perintah kepada tentaranya untuk segera berangkat dengan kurang lebih 80 ribu prajurit dan berharap agar tahun itu juga Surabaya jatuh ke tangannya. (118)

Pada bulan Desember 1622 M, Raja Mataram berada di depan Surabaya dengan kekuatan tempur yang besar. Mereka beberapa hari berada di sana di sebelah daratan dan pergi lagi dari situ karena kekurangan bahan makanan. (119)

---

(117) Ibid, hal 80

(118) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit., hal 84

(119) Ibid, hal 84

Orang-orang Surabaya tidak berani keluar kota ; orang-orang Mataram dapat bertahan beberapa waktu di sekitar Surabaya tanpa gangguan, sampai semua musnah dan mereka terpaksa kembali ke Mataram karena kekurangan persediaan makanan.<sup>(120)</sup> Serangan kedua Mataram atas Surabaya itu belum berhasil menaklukkannya.

#### Serangan Ketiga, 1623 M

Dalam laporan umum tertanggal 3 Januari 1624 M Gubernur Jendral De Carpenter memberitakan ;

Bahwa dalam musim kemarau yang lalu, Raja Mataram mengepung Surabaya dari darat, akan tetapi kembali lagi tanpa berbuat sesuatu yang penting. Gresik kemudian disergapnya dengan beberapa kapal, mendarat dan membakar.<sup>(121)</sup>

Di Mataram sendiri De Haen pada tahun 1623 M mendengar bahwa Raja sebulan sesudah bulan puasa dengan kekuatan bala tentara yang besar akan menyerang Surabaya, baik di darat maupun di laut. Kiai Adipati Mandurareja, panglima terkenal keturunan Mandoraka, akan menjadi panglimanya. Dengan ancaman hukuman mati, diperintahkan untuk menyelesaikan pada akhir bulan puasa 30 gorab (kapal) baru dan besar. Dengan demikian Raja berharap terputusnya segala hubungan laut Surabaya. Bila Surabaya tidak dapat direbut

---

(120) Ibid, hal 84

(121) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 85

dipertimbangkan untuk menyerang Madura. (122)

Serangan Mataram yang ketiga itu pada tahun 1623 M mengalami kegagalan, sebab tidak dapat menundukkan Surabaya, meskipun demikian pengepungan yang dilakukan Mataram cukup efektif untuk memutuskan hubungan Surabaya dengan daerah luar.

Serangan Keempat, 1624 M

Dari sumber-sumber Jawa hanya Serat Kanda (halaman 781-782) yang memberitakan ;

Bahwa suatu bagian pasukan Jawa dibawah pimpinan Tumenggung Ketawangan dan Tumeng-gung Alap-Alap mengadakan penjagaan sekitar kota Surabaya. Penduduk sekelilingnya melarikan diri ke kota dan prajurit-prajurit Mataram menduduki desa-desa mereka. (123)

Demikianlah kota Surabaya masih terus dalam kesulitan baik di darat maupun di laut. Sawah ladang di sekitarnya dirusakkan seluruhnya dengan harapan bahwa penduduk mengikuti contoh orang-orang Madura (seperti orang Sampang) agar mau menyerah atas kemauannya sendiri. Tanah di sekeliling kota seluruhnya dirusakkan (124) oleh tentara Mataram.

Pada tahun 1624 M itu juga Mataram dalam rangka ekspansinya, selain mengadakan pengepungan terhadap Surabaya, mereka juga mengadakan penaklukan

---

(122) Dr.H.J De Graaf, Loc.Cit, hal 84

(123) Ibid, hal 95

(124) Ibid, hal 96

terhadap Madura, yang dalam tahun itu juga Madura dapat ditaklukkan.

Aria Jaya Puspita, yang dinaikkan pangkatnya menjadi Dipati Sujanapura, diangkat sebagai panglima ekspedisi militer melawan Madura. Didamping itu Adipati Pragola dari Pati dan Pangeran Sumedang turut serta pula, sedangkan Pangeran Selarong, adik raja sebagai pengawas. Patih Tumenggung Singaranu mempunyai tugas pengerahan pasukan. Sebagai tempat berkumpul disebut Badaleng. Penduduk pantai berangkat lewat laut, sedangkan orang-orang pedalaman lebih senang melalui darat. (125)

Usaha pendaratan Mataram yang pertama di Madura mengalami kegagalan, mereka dihadang dan dihalau kembali. Kemudian Adipati Sujanapura mengadakan rapat komando di kapalnya dan di situ diputuskan untuk mengulangi pendaratan pada malam hari bila terjadi air pasang. Dalam pendaratan itu para panglima tidak boleh mengecualikan diri dalam pertempuran. (126)

Usaha kedua, yang dilakukan oleh tentara Mataram pada pukul tiga pagi, memang lebih berhasil. Segala sesuatu berjalan dengan lancar dan teratur, meriam-meriam juga didaratkan.

Invasi Mataram ke Madura tertuju lebih dahulu ke bagian Barat dan pertempuran terjadi pada bulan

---

(125) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 86

(126) Ibid, hal 86

Juli 1624 M. Meskipun ada pertahanan yang gigih segera Bangkalan, Arosbaya, Balega, Sampang, Pakacangan diduduki oleh Mataram. Sebulan kemudian seluruh Madura, termasuk Pamekasan dan Sumenep dikuasai pasukan Mataram. Kira-kira 40 ribu tawanan perang dipindahkan ke Gresik sedangkan penduduk baru didatangkan di Madura. Banyak bangsawan dibawa ke kraton, suatu politik klasik untuk mengawasi penguasa daerah. Setelah beberapa lama berada di Mataram, Pangeran Prasena diangkat sebagai penguasa Madura dengan nama Pangeran Cakraningrat dan berkedudukan di Sampang. (127)

Serangan Kelima, 1625 M

Susuhunan memberi perintah kepada Tumenggung Mangun Oneng untuk menaklukan Surabaya. Tumenggung Yuda Prasena dan Tumenggung Ketawangan ikut serta dalam penaklukan itu, demikian pula beberapa orang Sampang. (128)

Tentara Mataram bergerak maju melalui Japan (Mojokerto) ke Terres atau terusan, tempat mereka berkemah untuk sementara. Tentara Mataram membatasi diri dengan bertahan dan sementara itu membendung sungai. Hanya sebagian dari air tersebut melewati bendungan. Air yang sedikit itu dirusakkan dengan keranjang-

---

(127) Sartono Kartodirdjo, Loc.Cit, hal 135

(128) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 96

keranjang diisi bangkai dan buah aren, yang diikat pada tonggak-tonggak. Karena itu penduduk Surabaya dihinggapi bermacam-macam penyakit, diantaranya ; batuk-batuk, gatal-gatal, demam, dan sakit perut. (129)

Pengepungan terhadap Surabaya memutuskan hubungan dengan daerah pedalaman, hanya tinggal saluran persediaan bahan makanan dari daerah seberang, antara lain ; dari Makasar yang masih terbuka. Desa-desa sekitarnya diduduki oleh Mataram. (130)

Setelah akibat-akibat pembendungan terasa di dalam kota, Adipati Surabaya memanggil para bangsawannya. Lama diperbincangkan apakah menyerah atau terus bertempur. Kemungkinan yang terakhir itu terutama dibela oleh Adipati Sanjata, tetapi yang lain mengejeknya dan bertanya mengapa ia dahulu tidak bertempur terus waktu di Pajang. Akhirnya kelompok yang ingin menyerah dapat meyakinkan Adipati. (131)

Pada bulan Oktober 1625 M jatuhlah Surabaya. Pangeran Pekik beserta putranya, Ki Sanjata, Dipati Pajang ditawan dan diantar ke Mataram. Di Panaraga yang pertama diperintahkan oleh Sultan Agung untuk kembali ke Surabaya tetapi dilarang tinggal dalam kota. Selanjutnya Pangeran Pekik hidup 'menyepi' dan

---

(129) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 97

(130) Sartono Kartodirdjo, Loc.Cit, hal 135

(131) Dr.H.J De Graaf, Loc.Cit, hal 97

dan meninggal sebagai orang keramat. Ki Sanjata dija-  
tuh hukuman mati dengan ditenggelamkan di sungai .  
Pemerintahan di Surabaya dipercayakan kepada Tumeng -  
gung Sepanjang. (132)

---

(132) Sartono Kartodirdjo, LoqCit, hal 135